

COMPARATIVE STUDY ON HUMAN DEVELOPMENT INDEX (HDI):
INDONESIA AND BANGLADESH CONTEXT
By Soni A. Nulhaqim dan MD. Kamrujjaman

PEKERJAAN SOSIAL DALAM SETTING KEBENCANAAN
Oleh: Tukino

KEARIFAN LOKAL, KEBERFUNGSIAN SOSIAL
DAN PENANGANAN BENCANA
Oleh : Santoso T. Raharjo



PEKERJAAN SOSIAL DENGAN ANAK DAN KELUARGA
Oleh: Nurliana C. Apsari, S.Sos., MSW

ASSESSMENT SISTEM SUMBER INDUSTRI KECIL
DI DESA SUKAMAJU KECAMATAN MAJALAYA KABUPATEN BANDUNG
Oleh: Meilanny Budiarti Santoso, S.Sos., SH., M.Si.

TANTANGAN PEKERJAAN SOSIAL DI MASA DEPAN
DALAM KAITANNYA DENGAN ERA MARKETING 3.0 DAN CSR 2.0
Oleh: Hery Wibowo

Share

Social Work Journal

ISSN: 2339-0042

Jurnal Pekerjaan Sosial

Laboratorium Kesejahteraan Sosial

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UNPAD

DEWAN REDAKSI

- Penanggung Jawab : Drs. Budi Wibhawa, MS.
Ketua Dewan Redaksi: Dr. Santoso Tri Raharjo, S.Sos., M.Si
Sekretaris : Drs. Nandang Mulyana, M.Si
- Mitra Bestari : Prof. Drs. Isbandi Rukminto Adi, Ph.D
Dr. Dra. Sri Sulastri, M.Si.
Dr. Edi Suharto
Dr. Kanya Eka Santi, MSW.
- Dewan Redaksi : Dr. Soni A. Nulhaqim, S.Sos., M.Si.
Dr. Nunung Nurwati, dra., M.Si.
Dra. Binahayati Rusyidi, MSW., Ph.D
- Anggota dewan redaksi: Heri Wibowo, S.Psi., MM.
Nurliana Cipta Apsari, S.Sos., MSW.
Risna Resnawaty, S.Sos., MP.
- Layout dan Distribusi : Sahadi Humaedi, S.Sos., M.Si
Meilany Budiarti S, S.Sos., SH., M.Si

Alamat Penerbit/Redaksi :

Laboratorium Ilmu Kesejahteraan Sosial (Lab Kesos)
Gedung B FISIP-UNPAD
Jl. Raya Bandung Sumedang km 21 Jatinangor, Sumedang
Telepon/Fax (022) 7796974, 7796416 dan
e-mail : santosotriharjo@gmail.com dan
mulyananandang@yahoo.com



9 772339 004028

PENGANTAR REDAKSI

Share Volume 3 nomor 2 September 2013 ini menerbitkan enam artikel ilmiah yang merupakan hasil penelitian serta kajian beberapa penulis. Volumen ini diawali dengan tulisan Dr. Soni A. Nulhakim, S.Sos., M.SI mengenai perbandingan dua negara akan indeks pembangunan manusia. Selanjutnya diikuti dengan dua buah artikel menyinggung mengenai permasalahan kebencanaan dalam perspektif pekerjaan sosial yang ditulis oleh Dr. Tukino, M.Psi dan Dr. Santoso T. Raharjo, S.Sos., M.Si.

Penulis berikutnya, Nurliana C. Apsari, S.Sos., MSW menulis tentang pekerjaan sosial dengan anak dan keluarga sebagai sebuah setting praktik pekerjaan sosial. Dua penulis berikutnya yaitu Meilanny Budiarti S.,S.Sos., SH., M.Si dan Hery Wibowo menyinggung mengenai permasalahan pekerja sosial industri dan CSR.

Para pembaca dapat memperoleh informasi lengkap dan utuh tentang topik-topik tersebut di atas pada artikel jurnal edisi ini. Semoga infomai yang diperoleh dari artikel-artikel yang diterbitkan dalam edisi ini bermanfaat dan dijadikan rujukan yang berarti.

Selamat membaca,

Redaksi

Share

Vol. 3. No. 2, September 2013
Social Work Journal
ISSN: 2339-0042

1. COMPARATIVE STUDY ON HUMAN DEVELOPMENT INDEX (HDI):
INDONESIA AND BANGLADESH CONTEXT.
Soni A. Nulhaqim dan ' MD. Kamrujjaman 89 -99
2. PEKERJAAN SOSIAL DALAM SETTING KEBENCANAAN
Dr. Drs. Tukino, M.Psi 100 - 110
3. KEARIFAN LOKAL,KEBERFUNGSIAN SOSIAL DAN PENANGANAN
BENCANA
Santoso T. Raharjo 111 - 125
4. PEKERJAAN SOSIAL DENGAN ANAK DAN KELUARGA
Nurliana C. Apsari, S.Sos., MSW. 126 - 133
5. *ASSESSMENT* SISTEM SUMBER INDUSTRI KECIL DI DESA SUKAMAJU
KECAMATAN MAJALAYA KABUPATEN BANDUNG
Meilanny Budiarti Santoso, S.Sos., SH., M.Si. 133 - 148
6. TANTANGAN PEKERJAAN SOSIAL DI MASA DEPAN DALAM
KAITANNYA DENGAN ERA MARKETING 3.0 DAN CSR 2.0
Hery Wibowo 149 - 162

PEKERJAAN SOSIAL DALAM SETTING KEBENCANAAN

Oleh: Dr. Tukino, S.Sos., M.Psi *)

A. PENDAHULUAN

Indonesia telah dinyatakan sebagai salah satu negara paling rawan bencana. Menurut *International Strategy for Disaster Reduction* (ISDR), Indonesia menduduki urutan ke-7 di antara negara-negara yang rawan bencana. Kenyataan terus menunjukkan bagaimana Indonesia tetap rentan terhadap bencana baik yang disebabkan oleh alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus dan lainnya maupun non alam seperti banjir, penyakit menular, kebakaran hutan dan lainnya, serta bencana sosial berupa konflik sosial di berbagai daerah.

Kerentanan tersebut dipengaruhi oleh dinamika sosial politik seperti jumlah penduduk, faktor ekonomi, kemiskinan, lingkungan yang makin rusak, perubahan iklim yang mengakibatkan makin lama kerentanan makin meningkat. Keadaan diperparah dengan banyak terjadinya bencana yang bersifat lokal, berskala kecil dan sedang, sehingga tidak selalu mendapat perhatian secara nasional apalagi internasional. Maka penanganan, dampak, dan pemulihannya menjadi beban masyarakat dan pemerintah daerah setempat. Kebanyakan di antara

mereka, tanpa dukungan dan bantuan yang memadai, cenderung akan menjadi lebih rentan dalam menghadapi bencana-bencana yang dapat terjadi dikemudian hari. Sesuai amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Pasal 27 bahwa "setiap orang berkewajiban melakukan kegiatan penanggulangan bencana", termasuk di dalamnya adalah masyarakat kampus.

Profesi pekerjaan sosial memiliki peran penting dalam penanggulangan bencana baik pada saat pra bencana, tanggap darurat maupun pasca bencana. Pada saat pra bencana, kontribusi pekerjaan sosial berfokus pada upaya pengurangan risiko bencana, antara lain melalui kegiatan; peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dan mitigasi dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana, pemetaan kapasitas masyarakat, dan melakukan advokasi ke berbagai pihak terkait kebijakan penanggulangan bencana. Pada saat tanggap darurat, pekerjaan sosial membantu pemulihan kondisi fisik dan penanganan psikososial dasar bagi korban bencana. Pada saat pasca bencana,

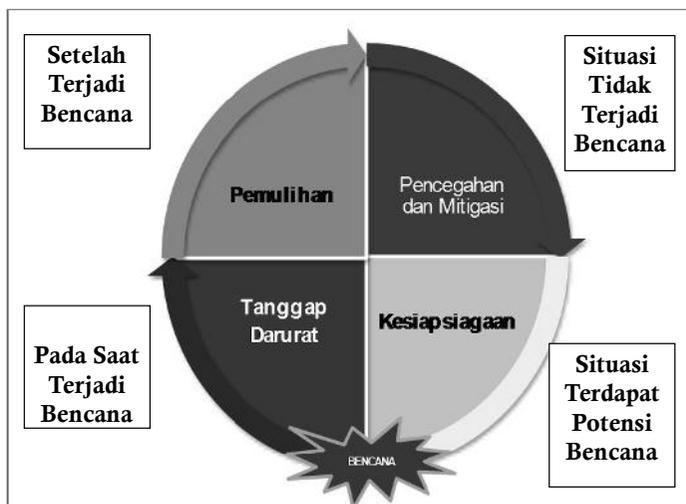
pekerjaan sosial melakukan upaya pemulihan kondisi psikologis korban bencana, khususnya mengatasi trauma dan pemulihan kondisi sosial, serta pengembangan kemandirian korban bencana.

Tulisan mengenai pekerjaan sosial dalam setting kebencanaan ini merupakan refleksi penulis baik berdasarkan pengalaman langsung di lapangan maupun studi literatur dan berbagai hasil pertemuan/diskusi para pihak terkait upaya penanggulangan bencana.

B. PRAKTIK PEKERJAAN SOSIAL PADA SETIAP TAHAPAN BENCANA

Secara garis besar siklus penanggulangan bencana sebagaimana terlihat pada gambar di bawah terdiri atas pra bencana (situasi tidak terjadi bencana, dan situasi terdapat potensi bencana), pada saat terjadi bencana (tanggap darurat), dan setelah terjadi bencana (pemulihan). Pekerjaan sosial dapat berkontribusi dalam setiap tahapan penanggulangan bencana tersebut dengan menggunakan berbagai pendekatan dan teknik terpilih serta keterampilan tertentu.

Gambar : Tahapan Penanggulangan Bencana



1. Praktik Pekerjaan Sosial pada Tahap Prabencana

Paradigma lama dalam penanggulangan bencana berorientasi pada kegiatan tanggap darurat, yakni bekerja hanya pada saat terjadi keadaan darurat akibat suatu

bencana, dan bertumpu pada sektor *rescue* dan bantuan darurat, serta berinvestasi pada pengerahan *relief*. Cara kerja yang demikian kini dipandang sudah tidak sesuai lagi, sehingga memunculkan pandangan baru dalam penanggulangan bencana yakni bertumpu pada “pengurangan risiko”, dengan karakteristiknya yaitu; bekerja setiap waktu terutama pada saat tidak terjadi bencana, mengerahkan semua sektor dalam menanggulangi dampak bencana, dan berinvestasi pada pembangunan biasa. Pengurangan Risiko Bencana (PRB) telah menjadi komitmen internasional yang ditetapkan di Jepang pada tahun 2005 yakni “*The Hyogo Framework for Action*” (HFA) 2005-2015, sebagai mekanisme terpadu pengurangan risiko bencana yang didukung kelembagaan dan kapasitas sumberdaya yang memadai, dengan mandat utamanya adalah “Membangun Ketahanan Bangsa dan Komunitas terhadap Bencana” (*Building the Resilience of Nations and Communities to Disasters*). Dengan demikian kegiatan pengurangan risiko bencana merupakan kegiatan rutin pembangunan, sehingga aktivitas pengurangan risiko bencana harus terintegrasikan dalam kegiatan pembangunan.

Peranan Pekerja Sosial sangat penting dalam pengurangan risiko bencana, terutama dalam hal;

- a. Peningkatan kesadaran masyarakat dan pemberian informasi mengenai kerawanan, bahaya dan risiko bencana. Pada situasi tidak terdapat bencana, kegiatan pendidikan dan pelatihan mengenai risiko bencana pada tataran masyarakat sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengatasi risiko bencana yang mungkin terjadi. Hal ini bukanlah pekerjaan yang mudah terutama dalam merubah sikap dan perilaku masyarakat yang tidak sensitif dengan risiko bencana yang mengancam mereka. Namun dengan berbagai pendekatan dan teknik yang dimiliki, pekerja sosial dapat melakukan perubahan sikap dan perilaku masyarakat agar mereka memiliki kesiapsiagaan menghadapi bencana sehingga dapat mengurangi risiko kehilangan nyawa dan harta benda yang dimiliki.
- b. Pemetaan kapasitas masyarakat dalam pencegahan bencana dan pengurangan risiko bencana. Pemetaan ini amat penting untuk menunjukkan pola umum risiko yang mengancam masyarakat dan kapasitas mereka menghadapi risiko yang mungkin terjadi. Pemetaan ini juga dapat digunakan untuk menonjolkan kapasitas dan sumber-sumber lokal termasuk keterampilan,

persediaan makanan, pilihan tempat tinggal darurat, organisasi sosial dan masyarakat, pemimpin lokal, sikap dan nilai budaya, serta sumber-sumber yang dapat membantu masyarakat mengatasi bencana. Selain itu, pemetaan ini penting untuk membantu dalam merencanakan persiapan yang dapat mengurangi bahaya dalam masyarakat dan dalam mengidentifikasi rencana evakuasi bagi daerah yang berisiko.

- c. Bersama masyarakat membangun sistem penanggulangan bencana yang berkelanjutan pada tingkat lokal. Pembentukan kelembagaan penanggulangan bencana yang berfungsi menjalankan sistem pencegahan dan mitigasi, kedaruratan, dan pemulihan.
- d. Pekerja sosial juga dapat melakukan advokasi kepada parapihak, yang bertujuan agar terjadi perubahan pada tataran kebijakan dan perencanaan dalam penanggulangan bencana.

Pengalaman penulis bersama tim Pusat Kajian Bencana dan Pengungsi (Puskasi) STKS dalam menyelenggarakan kegiatan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana tanah longsor di Desa Cigendel Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang tahun 2011, merupakan implementasi dari praktik pekerjaan sosial pada tahap prabencana,

yang berfokus pada pengurangan risiko bencana, berupa kegiatan pencegahan dan mitigasi bencana longsor.

Peningkatan kesiapsiagaan masyarakat tersebut diawali dengan melakukan pengkajian risiko bencana longsor bersama masyarakat setempat, sebanyak 30 warga masyarakat terpilih melalui proses rekrutmen. Pendekatan yang digunakan adalah kombinasi dari *Community Base Disaster Risk Management* (CBDRM), yakni suatu pendekatan penanggulangan bencana yang dikembangkan dari metode *Community Organization and Community Development* (COCD), *Social Learning* yang mengutamakan pendekatan kooperatif dan partisipatif, serta *Capacity Building* yang menggabungkan komponen pelatihan dan pengembangan keterampilan. Fokus kajian risiko yaitu; a) kajian ancaman bencana longsor, b) kajian kerentanan, dan c) kajian kapasitas masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana longsor. Kajian risiko ini sekaligus merupakan kegiatan pemetaan kapasitas masyarakat.

Langkah berikutnya adalah membentuk kelembagaan penanggulangan bencana berupa Kelompok Masyarakat Siaga Bencana (KMPB), dengan pelaku adalah ke-30 orang warga masyarakat tersebut. Penguatan kapasitas mengenai manajemen bencana bagi personil KMPB merupakan kebutuhan mendasar bagi

kelembagaan penanggulangan bencana yang memiliki ketangguhan dalam mengurangi risiko. Dalam hal ini “siapa berbuat apa” ketika bencana terjadi (kontinjensi planing) disusun sedemikian rupa untuk memastikan kesiapsiagaan masyarakat dalam menanggulangi bencana.

Selanjutnya simulasi kesiapsiagaan masyarakat dalam menanggulangi bencana (gladi) dilakukan bersama warga masyarakat, yang menekankan kembali poin-poin yang dibuat dalam program pelatihan yang terpisah, juga untuk menguji sistem penanggulangan bencana secara keseluruhan.

Berdasarkan peranan-peranan di atas, sesungguhnya pengurangan risiko bencana yang terbaik adalah pengurangan risiko bencana yang berbasis masyarakat itu sendiri. Masyarakat itu sendiri yang mengetahui risiko-risiko yang akan mereka alami sekiranya bencana terjadi. Dalam konteks ini, peranan pekerja sosial adalah memfasilitasi terwujudnya suatu mekanisme dan sistem pengurangan risiko bencana yang dibangun, digerakkan dan dievaluasi oleh masyarakat itu sendiri (*community-based risk reduction*).

2. Praktik Pekerjaan Sosial pada Saat Terjadi Bencana.

Pada saat terjadi bencana diperlukan kegiatan tanggap darurat, yakni tindakan yang mendesak dan tepat untuk

menyelamatkan nyawa, menjamin perlindungan dan memulihkan kesejahteraan para korban bencana. Pada bencana berskala nasional, masa tanggap darurat memerlukan waktu cukup lama sampai keadaan darurat dinyatakan berakhir.

Pekerja sosial berperan penting dalam membantu korban bencana dan pengungsi, terutama dalam hal:

- a. Penanganan terhadap korban bencana yang mengalami trauma, dapat ditempuh dengan mendirikan pusat-pusat pelayanan berupa “*Resilience Development Projects*” yang lebih banyak menggunakan prinsip-prinsip Pekerjaan Sosial.
- b. Penanganan terhadap kelompok rentan; dengan memberikan perlindungan khusus, agar mereka tidak semakin parah dalam situasi pengungsian.
- c. Penanganan terhadap masalah pendidikan anak; dengan menyediakan fasilitas-fasilitas sekolah sebagai pengganti atau menunggu perbaikan fasilitas-fasilitas sekolah yang mengalami kerusakan, agar segera dapat digunakan.
- d. Penanganan terhadap masalah yang berkaitan dengan struktur keluarga yang mengalami kerusakan, hilangnya dukungan sosial, peran sosial yang tidak lagi berfungsi normal, ikatan sosial yang

melemah, serta ketidakpastian, dapat ditempuh dengan melakukan restorasi fungsi-fungsi tersebut. Dalam hal ini melalui fasilitasi dialog-dialog antar dan dengan tokoh-tokoh korban bencana, aspirasi dapat dibulatkan menjadi diskursus yang menentukan arah perbaikan kondisi kehidupan

Pengalaman penulis dalam memberikan pelayanan sosial bagi para pengungsi anak korban bencana gempa dan tsunami di wilayah Aceh (Nanggroe Aceh Darussalam) selama tiga bulan (Mei s.d Juli 2005) bersama UNICEF-Depsos RI, juga pengungsi anak korban bencana gempa di Pangalengan tahun 2009 bersama Puskasi, merupakan refleksi dari minat dan motivasi penulis untuk menerapkan ilmu pekerjaan sosial/ kesejahteraan sosial dalam membantu para pengungsi anak untuk bangkit, tegar dan pulih dari keterpurukan akibat bencana yang terjadi, melalui berbagai kegiatan di *children center*.

Permasalahan yang dialami oleh para pengungsi anak di kamp pengungsian, antara lain: secara fisik, anak-anak berada dalam kamp pengungsian dengan kondisi tenda dan atau barak yang tidak nyaman, kekurangan gizi dan makanan, kekurangan air bersih dan sanitasi lingkungan yang buruk, serta minimnya sarana dan aktivitas terarah untuk bermain, dan secara psikologis beberapa anak masih merasakan sedih karena kehilangan orang

tua, sebagian anak cenderung bertingkah laku agresif, menjadi anak yang pendiam, hilangnya ketertarikan untuk bersekolah (suka bolos sekolah), dan perasaan takut akan terjadi lagi gempa dan tsunami. Salah seorang anak berinisial "AS" yang ditangani penulis di tenda pengungsian Indrapuri-Aceh Besar menghadapi masalah psikososial sbb:

"AS", anak laki-laki usia 13 tahun, hidup tanpa keberadaan orang tua, ayahnya sudah meninggal dunia sebelum terjadi tsunami, sementara ibunya dinyatakan hilang sebagai korban tsunami. Kini "AS" tinggal bersama familinya di shelter. Keinginan "AS" untuk dapat bertemu dengan neneknya di tempat yang jauh dan dikabarkan masih hidup, hingga sekarang belum terwujud. "AS" merasa kesepian ditengah-tengah keramaian para pengungsi di shelter, dan menghadapi kebingungan akan arah masa depannya. Pengaruh lingkungan dari orang lain yang usianya lebih dewasa, menjadikan "AS" menampilkan kepribadian yang mendua, yaitu antara perilaku yang cenderung agresif bercampur dengan segi positif yang dimilikinya (senang bernyanyi, sikap ingin membantu orang lain)

Penulis bersama tim *children center* membantu "AS" untuk mengatasi masalahnya dengan menerapkan beberapa teknik intervensi psikososial seperti; *playback therapy*, *group therapy*, dan konseling yang menjadi inti dalam bekerja dengan individu, serta melakukan *tracing* dan reunifikasi sampai kemudian

“AS” berhasil dipertemukan dengan neneknya.

Penggunaan multi pendekatan seperti; psikoanalisis, behavioral, kognitif, dan pendekatan lainnya dengan disertai berbagai teknik terpilih antara lain; konseling trauma, terapi bermain, terapi seni dan budaya, pendidikan di sekolah dan pendidikan agama, relaksasi, kelompok bantu diri, dan teknik lainnya, merupakan modalitas dalam praktik pekerjaan sosial. Namun demikian dalam bekerja di lapangan, pekerja sosial tidak bekerja sendiri, melainkan bersama-sama dengan profesi lainnya seperti; psikolog, sosiolog, antropolog, ahli komunikasi, dokter, dan lain-lain baik dari mulai perencanaan maupun pelaksanaan dan evaluasi. Dalam konteks tersebut, penulis tergabung dalam *Inter Agency Psychosocial Working Group*, yang telah menghasilkan dokumen berupa pedoman praktik penanganan psikososial bagi anak-anak korban bencana.

3. Praktik Pekerjaan Sosial pada Pascabencana

Pascabencana adalah kondisi setelah berakhirnya masa tanggap darurat. Pada tahap ini tidak serta merta korban bencana telah dapat hidup dalam situasi normal. Pada kasus bencana gempa dan tsunami di Aceh atau bencana erupsi gunung Merapi di Yogyakarta tahun 2010, pada pascabencana para korban bencana tetap

berada dalam situasi tidak normal karena mereka masih tinggal dan hidup di barak pengungsian atau di shelter.

Kegiatan pelayanan sosial bagi korban bencana pada pascabencana diarahkan pada rehabilitasi dan rekonstruksi. Pada tahap rehabilitasi, dilakukan upaya perbaikan fisik dan non fisik serta pemberdayaan dan mengembalikan harkat hidup terhadap korban bencana secara manusiawi. Bagi korban bencana yang mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), pelayanan psikososial lanjutan dapat terus dilakukan agar mereka dapat segera pulih dari trauma yang berkepanjangan. Pada tahap rekonstruksi, dilakukan upaya pembangunan kembali sarana/prasarana serta fasilitas umum yang rusak, agar kehidupan korban bencana dapat dipulihkan kembali.

Pekerja sosial berperan penting dalam membantu korban bencana/pengungsi, terutama dalam hal:

- a. Pembentukan atau pengembangan forum warga/keluarga pengungsi korban bencana alam. Forum ini dimaksudkan untuk meningkatkan integrasi, solidaritas, dan toleransi sosial antar korban bencana maupun masyarakat lokal. Selain itu, forum ini juga bertujuan untuk meningkatkan rasa kebersamaan serta kerjasama antar kelompok masyarakat korban bencana.

b. Pelatihan-pelatihan penanganan masalah.

Merupakan program kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan para korban bencana di daerah pasca bencana dalam mengatasi masalah atau dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Misalnya pelatihan dalam analisis masalah, menyusun perencanaan, koordinasi, evaluasi, dan sebagainya.

c. Pelatihan keterampilan usaha, pemberian bantuan modal usaha, dan pendampingan dalam pengembangan usaha.

Pelatihan ini disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada korban bencana, misalnya pelatihan kewirausahaan, peternakan, perkebunan, perikanan, industri kecil, perdagangan, dan sebagainya. Tujuan dari pelatihan keterampilan usaha tersebut adalah meningkatkan kondisi ekonomi korban bencana pada masa pasca bencana.

Pengalaman penulis ketika memberikan pelayanan sosial bagi korban bencana pada tahap pascabencana, berlangsung pada November 2011 di shelter Kuwang dan shelter Plosokerep Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman, Yogyakarta, khususnya pelayanan sosial bagi lanjut usia. Selama setahun lebih para lanjut usia tinggal di

shelter pengungsian, diantara mereka masih ada yang mengalami masalah psikososial, seperti yang dialami salah seorang klien dengan nama inisial "Wi".

Klien "Wi", perempuan, usia 70 tahun, berada dalam kondisi fisik cukup sehat, namun secara mental ia mengalami gangguan psikologis, yaitu belum bisa menerima kenyataan bahwa ketiga orang cucunya telah meninggal dunia sebagai korban bencana erupsi Merapi. Klien "Wi" hingga sekarang (November 2011) tidak berkeinginan untuk melihat makam ketiga cucunya tersebut dan tidak mau kembali ke kampung asalnya, karena ia marah merasa dibohongi oleh anggota keluarganya bahwa cucu-cucunya tersebut masih hidup ketika bencana terjadi, dan diinformasikan bahwa ketiga cucunya tersebut berada di Purwosari. Setelah dua bulan bencana erupsi, klien "Wi" baru tahu bahwa ketiga cucunya telah meninggal dunia. Akibat masalah psikologis yang dialaminya, klien "Wi" lebih banyak diam dan sering menangis selama berada shelter, ia jarang bergaul dengan sesama pengungsi lainnya.

Penulis bersama tim pendamping psikososial dari berbagai daerah yang difasilitasi oleh Direktorat Perlindungan Sosial Korban Bencana Alam (PSKBA) Kementerian Sosial RI, menerapkan teknik intervensi psikososial yang dapat digunakan sesuai dengan model psikoanalisis antara lain:

a. *Therapy support*, yaitu berupa pemberian dukungan dengan melibatkan potensi pendukung, dalam hal ini adalah teman sebaya atau

tetangga yang sama-sama lanjut usia untuk memberikan dukungan kepada seorang lanjut usia yang mengalami masalah psikososial, seperti perasaan sedih karena kehilangan anggota keluarga saat terjadi bencana erupsi Merapi.

b. *Life review therapy: reminiscence*

Terapi kenangan merupakan teknik intervensi dengan cara merefleksikan kehidupan yang telah dijalani lanjut usia dan kemudian memecahkannya, mengorganisirnya dan mengintegrasikan dalam kehidupan sekarang. *Life Review Therapy* merefleksikan seluruh pengalaman hidup lanjut usia baik yang tidak menyenangkan maupun menyenangkan. Dalam kasus lanjut usia yang mengalami depresi akibat bencana yang terjadi, pendamping dapat menggunakan bagian dari *Life Review Therapy* yaitu teknik *Remiscence* agar lanjut usia dapat mengenang kembali hal-hal yang menyenangkan dalam hidupnya selama ini. Tekni ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri lanjut usia.

c. Kelompok penyembuhan (*therapeutic group*)

Therapeutic group dibentuk untuk membantu orang-orang yang memiliki masalah-masalah personal dan emosional. Kelompok penyembuhan ini

bertujuan untuk memudahkan penyesuaian diri, baik secara emosional maupun sosial dari individu-individu melalui proses kelompok. Selain itu, tipe kelompok ini bertujuan juga untuk membuat agar anggota-anggota kelompok mengeksplorasi masalah mereka sendiri secara lebih mendalam. Kemudian, anggota kelompok diharapkan dapat mengembangkan satu atau lebih strategi-strategi untuk memecahkan masalah-masalah mereka.

Melalui kombinasi berbagai teknik intervensi psikososial pada tahap pascabencana tersebut, beberapa lanjut usia yang mengalami masalah psikososial memperoleh dukungan dari sesama lanjut usia lainnya dalam mengatasi masalahnya, sebagian lagi dapat mengekresikan perasaan-perasaannya sekaligus katarsis mental selama berada di shelter pengungsian, Pada bagian lain pada tahap pascabencana ini seorang pekerja sosial dapat berperan penting dalam membantu para korban bencana yang tinggal di shelter pengungsian untuk mempersiapkan relokasi ke tempat baru, seperti yang dilakukan seorang pekerja sosial di shelter Plosokerep Desa Umbulharjo, yang membantu (mengadvokasi) para pengungsi untuk melaksanakan relokasi mandiri. Melalui penampilan peranan sebagai mediator, enabler, dan peran lainnya, pekerja sosial melakukan pendampingan hingga sekarang para

pengungsi di shelter Plosokerep sudah menempati rumah permanen.

C. PENUTUP

Peran pekerjaan sosial dalam kegiatan penanggulangan bencana sesungguhnya melekat pada setiap tahapan bencana. Karakteristik utama praktik pekerjaan sosial yang menekankan pada “individu dan interaksinya dengan lingkungan”, dapat diterapkan baik dalam kegiatan prabencana (pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan), saat terjadi bencana (respon darurat) maupun pascabencana (rehabilitasi dan rekonstruksi).

Pada tahap prabencana, praktik pekerjaan sosial makro dan meso lebih dominan dalam kegiatan pengurangan risiko bencana. Penanggulangan bencana pada tahap prabencana dilakukan dengan berlandaskan pada kemampuan masyarakat (*Community Based*) yang kemudian menguatkan penggunaan pendekatan *Community Based Disaster Risk Management (CBDRM)*, *Community Based Disaster Management CBDM*, dan sebagainya (Nakagawa & Shaw, 2004). Pendekatan ini menggaris bawahi pendapat bahwa penanggulangan bencana tidak bisa dilakukan secara *partial*, atau pandangan yang terpilah-pilah antara satu dengan lainnya, melainkan harus dilihat sebagai suatu kesatuan tindakan utuh pengembangan masyarakat secara holistik.

Dalam konteks tersebut, pekerja sosial dapat menjalankan 3 fungsi. *Pertama*; pekerja sosial mengadvokasi masyarakat untuk memperoleh rasa aman dari ancaman suatu bencana (*fungsi advocacy*). *Kedua*; pekerja sosial dengan pengalaman pribadinya baik pengalaman praktis di lapangan maupun kemampuan mengkonstruksi pemikiran, dapat membangun pengetahuan dan teknologi pekerjaan sosial yang relevan dengan kebencanaan (*fungsi academic excellence*). *Ketiga*; pekerja sosial dapat membangun dan atau mengembangkan kapasitas masyarakat dalam upaya-upaya pencegahan dan mitigasi bencana (*fungsi capacity building*). Melalui ketiga fungsi tersebut, pekerjaan sosial dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam kegiatan Pengurangan Risiko Bencana.

Pada tahap terjadi bencana (kedaruratan), praktik pekerjaan sosial mikro akan lebih mewarnai seorang pekerja sosial dalam membantu para korban bencana untuk dapat melaksanakan keberfungsian sosialnya. Pekerjaan sosial mikro atau disebut juga pekerjaan sosial klinis merupakan praktik pekerjaan sosial dengan individu dan keluarga yang mempunyai masalah psikologis, patologis dan masalah yang berasal dari dalam diri klien, menggunakan pendekatan psikososial untuk mencapai keberfungsian sosial klien (Corwin, 2002; Strean, 1978). Fokus praktik mikro yaitu; menitikberatkan

pada individu/korban bencana (*direct intervention*), menciptakan kondisi yang positif/mendukung, dan proses pemecahan masalah/ aspek-aspek psikososial dari korban bencana, dan bantuan yang bersifat nyata. Sementara praktik meso digunakan untuk menangani masalah-masalah individual korban bencana melalui kelompok dan mengembangkan kelompok itu sendiri.

Pada tahap pascabencana, praktik pekerjaan sosial makro, meso, dan mikro secara bergantian dapat diterapkan dalam proses rehabilitasi dan rekonstruksi.

Referensi:

- Anonim. 2008. *Implementasi Pengurangan Risiko Bencana di Indonesia*. Jakarta : BNPB
- Ashman, Karen Kirst K & Grafton H.Hull, Jr.1993. *Understanding Generalist Practice*. Chicago.Nelson-Hall Publisher Inc.
- Cooper, M.G. & Lesser,J.G.2005. *Clinical Social Work Practice: An Integrated Approach* (2nd edition). Boston : Pearson Education, Inc.
- Ife, Jim. 2002. *Community Development, Community-based alternatives in an age of globalization*. Pearson Education Australia.
- Maguire, L.2002. *Clinical Social Work : Beyond Generalist Practice with Individuals, Groups, and Families*. Pacific Grove, CA : Brooks/Cole
- Nakagawa, Yuko, Rajib Shaw, 2004. *Social Capital, A Missing Link To Disaster Recovery*. *International Journal Of Mass Emergencies and Disasters*, UNCRD.
- Netting, Ellen F., Peter M. Kettner, Steven L. McMurtry, 2004. *Social Work Macro Practice*, Pearson Education, Inc.
- Strean, H.S.1978. *Clinical Social Work: Theory and Practice*. New York: The Free Press
- Tukino. 2006. Strategi Sosialisasi terhadap Pengungsi Anak korban bencana tsunami di kamp pengungsian. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Bandung: STKS Press.
- _____. 2008. Kebijakan Nasional Pengurangan Risiko Bencana di Indonesia. Bandung: STKS Press

*) **Tukino**, dilahirkan di Ciamis, 13 Desember 1959. Menyelesaikan pendidikan S-1 di FISIP – Jurusan Kesejahteraan Sosial Unpad, lulus tahun 1985, S-2 Psikologi Perkembangan di Unpad, tahun 2000, dan S3 Ilmu Sosial-Ilmu Komunikasi di Unpad tahun 2008. Penulis adalah Koordinator untuk Wilayah Jawa dari Forum Perguruan Tinggi untuk Pengurangan Risiko Bencana (FPT PRB) 2012-2015, sebelumnya sebagai Sekretaris FPT PRB 2008-2012.